

SEKOLAH ISLAM TERPADU; Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia

Suyatno

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
e-mail : broery_jis@yahoo.co.id

Abstract

Toward the 21st century, there is an interesting change in the trend of education (read Islamic education) in Indonesia. The dominance of educational institutions that consists of "Pesantren", "Madrasah", and Schools become different. It is based on the phenomenon that there is Integrated Islamic Schools in Seantero in this country. The educational institutions, which have been spread to all parts of Indonesia, were established by some mosque activists at the ITB and UI campuses. The very rapid development of this school indicates that the Integrated Islamic School becomes the new trend of Islamic education in Indonesia. In this school, it is emphasized on the education of religious moral values and the excellent modern education nowadays. This kind of Integrated Islamic School has also proved a new style of the middle reislamization class of Indonesian Muslims.

Keywords: Education, Reislamization, Integrated Islamic School.

Abstrak

Menjelang abad 21, ada perubahan yang menarik mengenai tren pendidikan (baca pendidikan Islam) di Indonesia. Dominasi lembaga pendidikan yang terdiri dari Pesantren, Madrasah, dan Sekolah mulai bergeser. Hal ini ditengarai oleh fenomena munculnya Sekolah Islam Terpadu di seantero negeri ini. Lembaga pendidikan yang telah tersebar ke seluruh wilayah Indonesia ini didirikan oleh para aktivis Masjid Kampus ITB dan UI. Persebaran sekolah yang demikian pesat menunjukkan bahwa Sekolah Islam Terpadu menjadi tren baru pendidikan Islam di Indonesia. Pada Sekolah ini ditekankan pada pendidikan nilai-nilai moral keagamaan dan

pendidikan modern yang *excellent* saat ini. Sekolah ini juga memberikan corak baru mengenai reislamisasi kelas menengah Muslim Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan, Reislamisasi, Sekolah Islam Terpadu

Pendahuluan

Menjelang abad ke 21, ada perubahan yang cukup menarik mengenai trend pendidikan (baca: pendidikan Islam) di Indonesia. Hal ini ditandai dengan lahirnya Sekolah-sekolah Islam Terpadu. Pada masa sebelumnya, model lembaga pendidikan di Indonesia hanya mengenal tiga model lembaga pendidikan yakni pesantren, madrasah, dan sekolah (umum). Sekolah (umum) merupakan lembaga pendidikan di Indonesia warisan penjajah Belanda yang mengajarkan ilmu-ilmu umum yaitu ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional dengan ciri khas di dalamnya terdapat masjid, kyai, santri, dan pengajaran kitab kuning. Pesantren, pada awalnya, hanya mengajarkan 100% mata pelajaran agama¹ dengan menggunakan referensi kitab kuning. Tujuan pendidikan di pesantren adalah untuk menghasilkan para ahli ilmu agama.²

Madrasah merupakan tindak lanjut dari pendidikan di pesantren, yang mengajarkan 30% mata pelajaran agama, selebihnya mata pelajaran umum. Lebih dari 20 tahun terakhir, banyak pesantren telah mengadopsi sistem madrasah dan memasukkan mata pelajaran umum dalam sistem pendidikannya. Sistem madrasah diperkenalkan untuk menjembatani kesenjangan antara pesantren dan sekolah yang pada akhirnya melahirkan dualisme dalam sistem pendidikan nasional. Dengan memberikan penekanan pada mata pelajaran-mata pelajaran agama, pesantren seringkali dianggap tidak mampu merespons kemajuan dan tuntutan zaman.³

Pada dekade akhir tahun 1980-an, Sekolah Islam Terpadu mulai bermunculan. Diawali oleh para aktivis dakwah kampus yang tergabung dalam Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Indonesia (UI), dan beberapa universitas ternama lainnya yang tergabung dalam komunitas Jamaah Tarbiyah yang memiliki keprihatinan terhadap kondisi pendidikan di Indonesia. Mereka adalah para aktivis Islam kampus yang berperan penting dalam menyebarkan ideologi Islam kepada para mahasiswa. Kalangan pemuda menjadi target utama dari gerakan ini karena mereka percaya bahwa para pemuda akan

¹ Amr Abdalla, et.al., *Improving the Quality of Islamic Education in Developing Countries: Innovative Approaches* (Washington: Creative Associates International, Inc., 2006), hlm. 22.

² Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP3ES The Columbia Encyclopedia (1963) NY & London: Colombia University Press, 1986), hl. 167-171.

³ Noorhaidi Hasan, "Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and New Trend in Formal Education Institution in Indonesia" *Artikel Online* di S. Rajartanam School of International Studies Singapore, Februari 2011, hlm. 4-5.

menjadi agen perubahan sosial yang sangat penting dalam melakukan islamisasi seluruh masyarakat Indonesia.⁴ Tugas untuk menyiapkan generasi muda Muslim yang punya komitmen dakwah diyakini akan lebih efisien jika melalui pendidikan. Dalam konteks ini, mereka mendirikan Sekolah Islam Terpadu (SIT) Nurul Fikri dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) yang telah menginspirasi berdirinya Sekolah-Sekolah Islam Terpadu di seluruh wilayah Indonesia.⁵ Hingga saat ini, ada sekitar 1.000 Sekolah Islam Terpadu yang tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang kepengurusannya telah tersebar di seluruh wilayah Indonesia,⁶ dan ada sekitar 10.000 Sekolah Islam Terpadu yang secara struktural tidak bergabung di bawah JSIT.⁷

Data di atas menunjukkan bahwa perkembangan Sekolah Islam Terpadu mendapat sambutan yang demikian antusias dari masyarakat luas. Sambutan masyarakat yang demikian luas ini disebabkan karena ada ketidakpuasan sebagian besar masyarakat Indonesia terhadap lembaga pendidikan yang telah eksis sebelumnya yang meliputi pesantren, madrasah, dan sekolah (umum). Masyarakat menghendaki adanya sebuah lembaga pendidikan yang dapat memberikan bekal yang memadai bagi anak didik untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman yang demikian dahsyat. Berbagai peristiwa tentang kenakalan remaja seperti tawuran pelajar, minuman keras, penggunaan obat-obatan berbahaya (narkoba), dan pergaulan bebas menyebabkan kekhawatiran yang demikian besar terhadap masa depan anak-anaknya. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah lembaga pendidikan yang memadukan antara pendidikan modern sehingga anak tetap mampu merespons perkembangan dunia modern, namun juga memiliki *basic* keagamaan yang kuat sebagai landasan pembentukan moral sehingga tidak terbawa arus dan dampak

⁴ Baca Zuly Qodir, *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 104-107.

⁵ Noorhaidi Hasan, *Islamist Party, Electoral Politics and Da'wa Mobilization Among Youth: The Prosperous Justice (PKS) in Indonesia*, Artikel Online di S. Rajaratnam School of International Studies Singapore, 2008.

⁶ JSIT di seluruh Indonesia dibagi menjadi delapan wilayah, yang masing-masing wilayah dipimpin oleh seorang koordinator. Regional 1 terdiri dari lima propinsi yang berada di wilayah Pulau Sumatra, yakni Aceh, Sumatra Utara, Jambi, Riau, dan Kepulauan Riau. Regional II terdiri dari lima propinsi lain di pulau yang sama yakni; Sumatra Selatan, Sumatra Barat, Bengkulu, Lampung dan Bangka Belitung. Regional III terdiri dari propinsi D.K.I. Jakarta, Jawa Barat dan Banten. Regional IV terdiri dari propinsi Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta. Regional V terdiri dari Propinsi Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Timur. Regional VI terdiri dari propinsi Jawa Timur, Bali, dan Nusa Tenggara Barat. Regional VII terdiri dari Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, Papua, dan Gorontalo. Adapun setiap JSIT wilayah ini dibagi lagi menjadi JSIT daerah, yang terdiri dari kabupaten-kabupaten yang ada di propinsi tersebut. Dokumentasi Profil JSIT, diunduh Juli 2012.

⁷ Usamah Hisyam, *Sepanjang Jalan Dakwah Tifatul Sembiring* (Jakarta:PT Dharmapena Citra Media, 2012), hlm. 69.

negatif dari perkembangan zaman tersebut. Sepertinya Sekolah Islam Terpadu lahir sebagai jawaban dari berbagai tuntutan dan permasalahan tersebut.

Tulisan ini menjelaskan fenomena lahir dan berkembangnya Sekolah Islam Terpadu di Indonesia, filsafat dan ideologi pendidikan Sekolah Islam Terpadu yang membedakan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang telah ada sebelumnya, hingga dampak yang ditimbulkan oleh perkembangan sekolah-sekolah ini. Jawaban atas permasalahan ini dapat menjelaskan mengapa perkembangan Sekolah Islam Terpadu demikian pesat dan respons masyarakat demikian antusias. Data penelitian bersumber dari penelitian literer maupun penelitian lapangan. Penelitian literer dilakukan dengan penelusuran terhadap buku, jurnal, bulletin, disertasi, tesis, skripsi, dan artikel-artikel di internet. Penelitian lapangan dilakukan di sekolah-Sekolah Islam Terpadu dengan mengambil setting khusus di Sekolah Islam Terpadu yang berada di bawah JSIT wilayah Yogyakarta. Teknik pengambilan data lapangan dilakukan dengan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Kurikulum Sekolah Islam Terpadu: Reintegrasi Keilmuan Pendidikan Islam

Dikotomi (baca: spesialisasi) antara ilmu agama dan ilmu non-agama sebenarnya bukan hal yang baru. Islam telah mempunyai tradisi dikotomi ini lebih dari seribu tahun silam. Tetapi dikotomi tersebut tidak menimbulkan terlalu banyak problem dalam sistem pendidikan Islam, sehingga sistem pendidikan sekuler Barat diperkenalkan ke dunia Islam melalui imperialisme. Hal ini terjadi karena sekalipun dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu non-agama telah dikenal dalam karya-karya klasik seperti yang ditulis oleh al-Ghazali dan Ibnu Khaldun, mereka tidak mengingkari tetapi mengakui validitas dan status ilmiah masing-masing kelompok keilmuan tersebut.⁸

Berbeda dengan dikotomi yang dikenal oleh dunia Islam, sains modern Barat sering menganggap rendah status keilmuan ilmu-ilmu agama. Ketika berbicara tentang ilmu-ilmu goib, ilmu agama tidak bisa dipandang ilmiah karena sebuah ilmu bisa dipandang ilmiah apabila objek-objeknya bersifat empiris. Padahal ilmu-ilmu agama tentunya tidak bisa menghindar dari membicarakan hal-hal yang goib.

Ketika ilmu-ilmu sekuler *positivistik* tersebut diperkenalkan ke dunia Islam melalui *imperialisme* Barat, terjadilah dikotomi yang sangat ketat antara ilmu-ilmu agama, sebagaimana yang dipertahankan dan dikembangkan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional (pesantren) di satu pihak dan ilmu-ilmu sekuler sebagaimana diajarkan di sekolah-sekolah umum yang disponsori oleh

⁸ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu*, (Jakarta : Mizan, 2005), hlm. 19.

pemerintah di pihak lain. Dikotomi ini menjadi sangat tajam karena telah terjadi pengingkaran terhadap validitas dan status ilmiah yang satu atas yang lain. Pihak kaum tradisional menganggap bahwa ilmu-ilmu umum itu bid'ah dan haram dipelajari karena berasal dari orang-orang kafir sementara pendukung ilmu-ilmu umum menganggap ilmu-ilmu umum sebagai *pseudoilmiah* atau hanya sebagai mitologi yang tidak akan sampai pada tingkat ilmiah karena tidak berbicara tentang fakta tetapi tentang makna yang tidak bersifat empiris. Pada saat ini justru dikotomi seperti inilah yang terjadi dan telah menimbulkan berbagai problem yang akut dalam sistem pendidikan Islam.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya dua model lembaga pendidikan formal di Indonesia. Model yang pertama adalah sekolah-sekolah yang dikenal dengan sekolah umum seperti SD, SMP, dan SMU. Model yang kedua yaitu sekolah-sekolah yang dikenal dengan sekolah agama seperti MI, MTs dan MA. Model yang kedua inilah yang dalam sistem pendidikan nasional merupakan wujud dari lembaga pendidikan Islam. Di sekolah agama memiliki komposisi kurikulum 30 persen mata pelajaran agama sedangkan selebihnya 70 persen mata pelajaran umum.⁹

Prosentase tersebut membuktikan adanya pemisahan secara substansial antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum. Akibatnya banyak mata pelajaran yang pada hakekatnya mempelajari ayat-ayat Tuhan akan tetapi sama sekali terputus dengan kebesaran Tuhan. Sebagai contoh, mata pelajaran Sains yang notabeneanya adalah membicarakan tentang alam, dengan kata lain membicarakan tentang ayat-ayat kauniyah Tuhan, tetapi pelajaran tersebut jarang sekali memperkenalkan kebesaran Tuhan.

Soeroyo, sebagaimana yang dikutip oleh Muslih Usa, menambahkan bahwa:

Ayat-ayat Tuhan ada dua macam, yakni, pertama, ayat *qauliyah* yaitu ayat yang tertulis dalam kitab suci. Kedua adalah ayat *kauniyah* yaitu ayat-ayat Tuhan yang tidak tertulis berupa alam seisinya yang ada di sekeliling kita. Antara keduanya mustahil terjadi perbedaan apalagi pertentangan. Ilmu pengetahuan sebagai rumus keajaiban alam semesta juga mustahil bertentangan dengan Al-Qur'an. Kalau Islam bersumber dari Al-Qur'an untuk kepentingan umat manusia dan alam juga untuk umat, maka apa yang terdapat dalam alam semesta dengan perubahannya harus dapat diterangi oleh pelita wahyu yang tertulis.¹⁰

⁹ Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), hlm. 64.

¹⁰ Muslih Usa, *Pendidikan di Indonesia antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991), hlm. 44.

Pernyataan di atas mengindikasikan bahwa sebenarnya Islam tidak mengenal adanya dikotomi antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama karena keduanya sama-sama sebagai ayat Tuhan. Syafi'i Ma'arif yang dikutip oleh Muslih Usa dan Aden Wijaya menambahkan:

Pendidikan Islam sekarang menganut sistem pendidikan warisan abad pertengahan bagian akhir. Ciri utama dari warisan tersebut adalah adanya pemisahan secara jelas antara ilmu pengetahuan yang terklasifikasikan (agama dan umum). Sedangkan kedudukan pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional merupakan sisi lain yang bersumber dari sistem penyelenggaraan negara yang sesungguhnya juga sebagai bentuk modifikasi yang tidak sempurna atas warisan sejarah masa lalu tentang pendidikan modern yang kita anut. Sebagai akibatnya gejala ini sedikit banyak telah mempengaruhi kemajuan pendidikan khususnya pendidikan Islam.¹¹

Kondisi seperti ini tentunya menyebabkan pendidikan Islam mengalami kerugian karena yang dihasilkan oleh model-model sekolah tersebut adalah manusia yang tertinggal oleh kemajuan IPTEK di satu sisi dan di sisi lain juga tertinggal dalam pengetahuan agama. Tertinggal dalam bidang IPTEK dikarenakan tidak seluruh waktu dan potensinya digunakan untuk mempelajari IPTEK akibat kurikulum yang harus dijalani. Tertinggal dalam bidang agama dikarenakan kurikulum yang ada hanya terdapat sedikit pelajaran agama, itupun materinya sudah terjauhkan dari nilai-nilai tauhid. Hal itu menyebabkan usaha untuk mengubah atau membentuk sosok pribadi muslim sesuai yang diidamkan oleh pendidikan Islam sangat kecil. Oleh karena itu dibutuhkan lembaga pendidikan Islam alternatif yang mampu menghapus dikotomi ilmu pengetahuan.

Wacana integrasi, sebenarnya sudah berkembang pada abad-abad terdahulu, sebagaimana telah banyak dikemukakan oleh ilmuwan-ilmuwan di dunia Muslim. Meskipun demikian, wacana tersebut sampai saat ini secara resmi masih jarang menjadi karaktersitik dari sebuah lembaga pendidikan.

Paradigma integrasi, menurut Ainur Rofiq Dawam, setidaknya mengandung empat sumber khazanah intelektual yang harus dikembangkan. Sumber khazanah intelektual tersebut yaitu wahyu (al-Qur'an dan Hadis), ayat-ayat *kauniyah* (alam semesta), ayat-ayat *ijtima'iyah* (interaksi sosial), dan ayat-ayat *wujudaniyah* (nurani pribadi).¹²

¹¹ Muslih Usa dan Aden Wijaya, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditia Media, 1987), hal. 64.

¹² Ainur Rofiq Dawam, "Quo Vadis IAIN Sunan Kalijaga (Upaya Membangun Landasan Awal)" dalam *al-Jami'ah Journal of Islamic Studies* Volume 41, State of Islamic Studies Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 354.

Keempat sumber khazanah tersebut masing-masing memiliki wilayah sendiri-sendiri, misalnya wahyu memiliki wilayah yang jelas dan pasti yakni berupa teks-teks skriptural yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadis. Khazanah intelektual Islam dari sumber yang pertama ini memunculkan berbagai disiplin ilmu. Yang paling utama adalah ilmu tauhid atau ilmu akidah dan ilmu hukum atau syari'ah. Meskipun kedua disiplin ilmu ini memiliki objek formal yang berbeda, namun dilihat dari objek materinya adalah sama, yakni teks-teks dalam al-Qur'an atau sunnah.

Wilayah khazanah intelektual yang kedua, yakni yang bersumber dari ayat-ayat kauniyah (alam semesta) berbeda dengan wilayah khazanah intelektual yang bersumber dari wahyu. Wilayah khazanah intelektual ini memberikan perhatian yang lebih besar terhadap fenomena alam yang belakangan memunculkan berbagai disiplin ilmu. Yang paling utama adalah filsafat, Sains, dan Teknologi. Namun sangat disayangkan wilayah khazanah yang kedua ini masih sedikit pengembangannya di dunia Islam.

Wilayah khazanah yang bersumber dari ayat-ayat ijtimaiyyah (interaksi sosial) sangat berbeda dengan dua wilayah khazanah intelektual sebelumnya. Wilayah khazanah ini melihat lebih mendalam pada model dan proses interaksi di antara sesama manusia. Wilayah khazanah intelektual ini memunculkan beberapa disiplin ilmu, terutama adalah politik dan ekonomi. Wilayah khazanah kedua dan yang ketiga hampir memiliki kesamaan, akan tetapi secara substansial jelas berbeda.

Keempat, wilayah khazanah intelektual yang bersumber pada ayat-ayat wujudaniyah (pengalaman/nurani pribadi) lebih menekankan pada pengalaman-pengalaman dan nurani seseorang yang tidak sama dan tidak mudah ditiru orang lain. Inilah yang dalam perkembangannya memunculkan ilmu tasawuf yang sering kali bersifat kontroversial, baik dalam perspektif khazanah intelektual Islam yang pertama, kedua, atau yang ketiga.

Sekolah Islam Terpadu merupakan pendatang baru dalam kancah pendidikan di Indonesia sehingga mereka memiliki pilihan yang fleksibel terhadap kurikulum yang diterapkan. Meskipun demikian, ada pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dipakai ketika memilih kurikulum yang akan diterapkan. Pertimbangan tersebut sebagai contoh adalah pertimbangan pragmatis. Karena berada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) maka mereka harus memilih antara kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan kurikulum Kementerian Agama. Pertimbangan ini dilakukan dalam rangka untuk memberikan nilai plus kepada para pengguna lembaga pendidikan tersebut.

“Secara administratif kita itu berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan karena kita menggunakan nama SD, SMP, dan SMU. Mengapa memilih menggunakan nama SD, SMP, dan SMU? Hal ini lebih kepada pertimbangan pragmatis saja. Karena di mata masyarakat, nama SD, SMP, dan SMU lebih banyak menjadi pilihan dibandingkan dengan nama lain, madrasah misalnya. Karena menggunakan nama tersebut maka mau tidak mau kita juga harus menggunakan model kurikulumnya, meskipun kita selalu melakukan modifikasi dengan cirikhas sekolah kita”¹³

Dengan demikian, kurikulum yang diterapkan oleh Sekolah Islam Terpadu pada dasarnya adalah kurikulum yang diadopsi dari kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan berbagai modifikasi di sana-sini. Jika melihat struktur kurikulumnya, Sekolah Islam Terpadu merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Sekolah Islam Terpadu menerima seluruhnya mata pelajaran dari kurikulum nasional. Kurikulum yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang kemudian dijadikan sebagai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 tahun 2006, terdapat 8 mata pelajaran untuk siswa Sekolah Dasar ditambah dengan muatan lokal dan pengembangan diri, 10 mata pelajaran untuk Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah ditambah muatan lokal dan pengembangan diri, 15 mata pelajaran untuk Sekolah Menengah Umum/ Madrasah Aliyah ditambah dengan muatan lokal dan pengembangan diri.

Sekolah Islam Terpadu tidak menolak mata pelajaran Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa dan Seni, yang merupakan format baku dari kurikulum pendidikan nasional. Sekolah Islam Terpadu menganggap bahwa dengan memberikan mata pelajaran-mata pelajaran umum maka dapat menjadi alat untuk membekali para lulusan dalam mengembangkan profesi masa depan anak didik baik sebagai seorang insinyur, ekonom, dokter, psikolog, dan profesi-profesi di bidang lain. Pendekatan sistem pendidikan modern yang diambil adalah dalam rangka mendukung penerapan kurikulum dan membedakannya dengan sistem pesantren. Kurikulum yang ditawarkan oleh pesantren dengan memfokuskan pada ilmu-ilmu keagamaan tradisional inilah yang pada akhirnya menjadi sasaran kritik karena kurikulum tersebut mencetak lulusan-lulusan yang tidak akan mampu menghadapi tantangan zaman.¹⁴

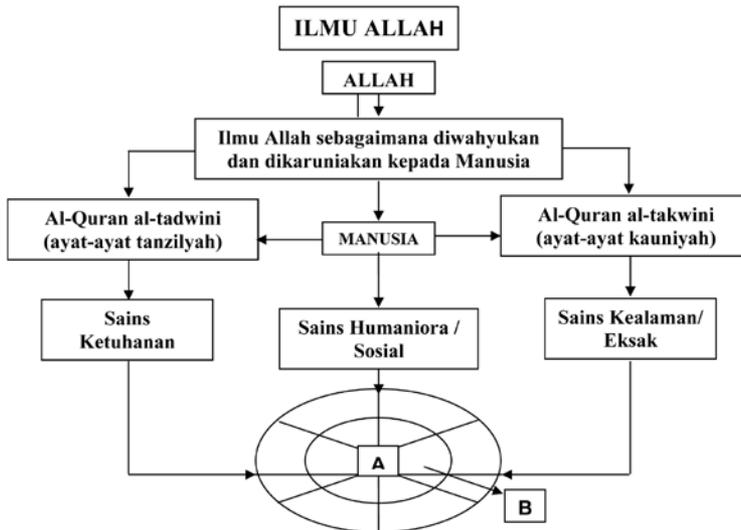
Perpaduan antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran keagamaan menjadi cirikhas dalam struktur kurikulum Sekolah Islam Terpadu. Sekolah Islam Terpadu tidak memisahkan keduanya menjadi mata pelajaran keagamaan yang *farḍhu ‘ain* untuk dipelajari dan ilmu umum yang *farḍhu kifayah* untuk dipelajari, namun

¹³ Wawancara dengan Yp, Kepala SDIT Ukhuwah Islamiyyah Yogyakarta, Januari 2013.

¹⁴ Noorhaidi Hasan, *Islamizing...*, hlm. 14.

kedua-keduanya merupakan rumpun keilmuan yang wajib dipelajari sebagai bekal menjalankan tugas manusia sebagai kholifah Allah di muka bumi. Kedua rumpun keilmuan tersebut dianggap sama-sama mempelajari ayat-ayat Allah Swt. Satu rumpun keilmuan mempelajari ayat-ayat Allah yang tertulis dalam teks al-Qur'an dan Hadis, rumpun keilmuan yang lain mempelajari ayat-ayat Allah berupa alam semesta.¹⁵ Diantara keduanya tidak mungkin bertentangan karena sama-sama berasal dari Allah Swt. Hal ini sesuai dengan pemikiran para filosof Muslim yang menyatakan bahwa "*The words of God can not possibly contradict the work of God.*" Kata-kata Tuhan (al-Qur'an dan al-Hadis) tidak mungkin bertentangan dengan karya Tuhan (alam semesta).

Kurikulum sebagaimana di atas, jika dilihat dari perspektif epistemologi pendidikan Islam, sebenarnya berasal dari pandangan adanya integrasi ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum. Konsep pemahaman keilmuan dalam kurikulum Sekolah Islam Terpadu menunjukkan bahwa ini ingin menjadikan anak didiknya memiliki penguasaan keilmuan yang integratif yakni bersatunya penguasaan ilmu-ilmu yang bersumber dari ayat-ayat tanzilyah yang menghasilkan sains ketuhanan, ayat-ayat dalam diri manusia yang menghasilkan sains humaniora dan ayat-ayat kauniyah yang menghasilkan sains kealaman. Gambar A di tengah lingkaran sebagaimana ditunjukkan gambar di bawah ini merepresentasikan anak didik yang memiliki integrasi antara ketiga keilmuan tersebut, sedangkan gambar B merepresentasikan seseorang yang hanya memiliki penguasaan salah satu dari keilmuan tersebut. Hal demikian dapat dilihat dari skema berikut ini.¹⁶



Gambar Skema Ilmu Integratif Sekolah Islam Terpadu

¹⁵ Tim JSIT Indonesia, *Membangun Pendidikan Bermutu Melalui Sekolah Islam Terpadu*, 2013, hlm. 20.

¹⁶ *Ibid.*

Sekolah Islam Terpadu ingin mengimplementasikan konsep integrasi ilmu dalam kurikulumnya. Dalam aplikasinya, Sekolah Islam Terpadu memang merupakan sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum. Sekolah Islam Terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan konatif. Sekolah Islam Terpadu juga memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah, dan jasadiyah. Dalam penyelenggara-raannya memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah, dan masyarakat.¹⁷

Konsep *Muwaşafat*: Ideologi Pendidikan Sekolah Islam Terpadu

Selain sebagai upaya reintegrasi keilmuan dalam pendidikan Islam, kurikulum Sekolah Islam Terpadu juga merupakan bagian dari ideologi pendidikan yang diadopsi dari Ikhwanul Muslimin. Hal ini tampak dalam sepuluh konsep *muwaşafat* yang menjadi tujuan dalam pendidikan yang diselenggarakan Sekolah Islam Terpadu. Secara spesifik, kurikulum Sekolah Islam Terpadu merupakan kurikulum yang berisi target yang harus dicapai secara berkala dalam beberapa jenjang yang meliputi jenjang muda, madya, dan dewasa.¹⁸

Ada sepuluh karakter dari kepribadian Muslim menurut tujuan pendidikan Sekolah Islam Terpadu. Sepuluh karakter kepribadian Muslim ini biasa disebut dengan sepuluh *muwaşafat*. Penjenjangan ini sama dengan konsep *muwaşafat* yang dimiliki oleh Ikhwanul Muslimin, yakni sebagai berikut:¹⁹ *Pertama*, memiliki akidah yang lurus. Indikator dari karakter ini adalah; mengimani rukun Islam, mematuhi dan tunduk kepada Allah swt., mengikhlaskan amal untuk Allah swt., beriman kepada nikmat dan siksa kubur, mensyukuri nikmat Allah swt. Saat mendapatkannya, menjadikan setan sebagai musuh, tidak bersumpah selain atas nama Allah swt., tidak merasa sial mendengar dan melihat sesuatu, tidak menghadiri perdukunan dan paranormal, tidak meminta tolong kepada jin atau orang yang bekerja sama dengan jin, dan tidak meminta kepada orang yang meninggal.

Kedua, beribadah yang benar. Karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; ihsan dalam *thoharoh*, ihsan dalam shalat lima waktu, cinta membaca

¹⁷ Dokumentasi Profil SDIT Lukmanul Hakim Yogyakarta, SMPIT Abu Bakar Yogyakarta, SMAIT Abu Bakar Yogyakarta, dan SDIT Ukhuwah Islamiyyah Yogyakarta, diakses tanggal 30 Agustus 2012.

¹⁸ Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif, Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School* (Yogyakarta: UNY Press, 2010), hlm. 72.

¹⁹ Dokumentasi profil Tujuan Pendidikan SDIT Lukmanul Hakim Yogyakarta, diakses tanggal 19 Desember 2012, Dokumentasi Profil SDIT Ukhuwah Islamiyah Yogyakarta, diakses Januari 2013, Wawancara dengan Ts, Guru SDIT Alam Nurul Islam, tanggal 11 Oktober 2012. Lihat juga Maksudin, *Pendidikan...*, hlm. 73-75.

dan menghafal al-Quran, berpuasa fardhu pada bulan ramadhan, ada kecintaan terhadap shalat berjamaah, mendirikan *qiyam al-lail* minimal sekali dalam sepekan, berpuasa sunnah minimal sekali dalam sepekan, hafal satu juz al-Quran, menutup segala kegiatan dengan istighfar, berdoa pada waktu-waktu mustajab, dan berdzikir dalam segala keadaan.

Ketiga, berakhlak mulia. Karakter ini dicirikan dengan indikator sebagai berikut; memenuhi janji, jujur, berbuat baik kepada orang lain, menjaga kehormatan keluarga, menyayangi yang lebih muda, menghormati yang lebih tua, menjaga pandangan, menjaga rahasia, menutupi aib orang lain, menggunakan barang orang lain dengan seizin pemiliknya, menyebarkan salam, menjauhi hal-hal dan perbuatan haram, berteman dengan orang baik, rendah hati dan jauh dari sifat sombong, punya prinsip dan tidak ikut-ikutan, tidak mencaci maki, tidak mengadu domba, dan tidak *ghibah* dan *ngrumpi*.

Keempat, mandiri. Karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; menjauhi perbuatan tercela, memenuhi hak orang lain, belajar menabung, menjaga fasilitas umum, menjaga fasilitas dan barang pribadi, dan memenuhi kebutuhan sesuai dengan kemampuan (mandi sendiri, tidur sendiri, dan aktifitas pribadi lainnya).

Kelima, berwawasan dan berpengetahuan luas. Karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; mempunyai kemampuan membaca dan menulis, mempunyai kemampuan mendengarkan dan mengutarakan pendapat, memperhatikan hukum-hukum tilawah, mengetahui sejarah Nabi saw., sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas, menghafal satu juz al-Quran dan Hadis pilihan, dan menyadari adanya *gazw al-fikri* (perang pemikiran) dengan orang kafir dan penentang Islam.

Keenam, berbadan sehat dan kuat. Karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; menjaga kebersihan dan ketertiban di rumah, sekolah maupun masyarakat, berolahraga secara teratur, bangun pagi sebelum fajar, hidup sehat, tidak mendekati orang yang merokok, menggunakan narkoba, makan dan minum mengikuti Rasulullah saw., dan menghindari penyakit menular.

Ketujuh, bersungguh-sungguh terhadap dirinya. Karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; menjauhi segala yang haram, menjauhi tempat-tempat yang haram, dan menjaga kemanan diri.

Kedelapan, terampil mengelola segala urusannya. Karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; terbiasa menyusun rencana kegiatan, tidak terburu-buru, dan mengisi buku harian.

Kesembilan, disiplin waktu. Karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; tepat waktu, dan menggunakan waktu untuk hal yang bermanfaat.

Kesepuluh, bermanfaat bagi orang lain. Karakter ini ditandai dengan indikator sebagai berikut; membantu kedua orang tua, senantiasa mendoakan kedua orang tua, membantu yang membutuhkan dengan tenaga, uang dan pikiran, mendiakan teman dan Muslim lainnya, dan menjalankan tugas di rumah, sekolah maupun di masyarakat.

Dengan sistem yang dikembangkan di Sekolah Islam Terpadu, sepuluh karakter ini terinternalisasi bukan hanya pada siswa tetapi kepada semua *stakeholder* mulai dari pengurus dan staf yayasan, kepala sekolah, guru, murid dan orang tua murid. Para pengurus dan staf, guru, kepala sekolah serta karyawan mendapatkan internalisasi 10 karakter melalui proses pembinaan komitmen dalam bentuk *halaqah ta'lim* rutin setiap pekan sekali, untuk para orang tua murid, pembinaan 10 karakter ini diberikan melalui kegiatan *parenting* yang dilaksanakan sekali dalam sebulan. Sedangkan para siswa diberikan dalam bentuk pembelajaran yang terintegrasi dalam semua bidang studi atau mata pelajaran. Dengan demikian, semua *stakeholder* mendapat layanan pendidikan/internalisasi nilai-nilai dari 10 karakter tersebut.²⁰

Sepuluh *muwasafat* ini menjadi cirikhas tujuan pendidikan Sekolah Islam Terpadu yang diadopsi dari sepuluh *muwasafat* Ikhwanul Muslimin maupun Jamaah Tarbiyah. Dengan melihat sepuluh tujuan pendidikan ini menunjukkan bahwa Sekolah Islam Terpadu benar-benar memiliki tujuan pendidikan sebagaimana yang digariskan oleh Hasan al-Banna. Tujuan pendidikan ini merupakan implikasi dari dimensi akidah dari ideologi pendidikan Sekolah Islam Terpadu. Dimensi akidah ini menuntut setiap aktivitas pendidikan harus bermuara kepada terbentuknya tauhid kepada peserta didik.

Konsep ini diintegrasikan dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas dan di luar kelas dengan berlandaskan pada kurikulum nasional. Selain itu, pelaksanaan kurikulum dalam proses belajar mengajar juga ditunjang dengan guru yang mampu menjadi teladan bagi siswa. Program ke-IT-an adalah suplemen dari kurikulum yang diterapkan di Sekolah Islam Terpadu.

Struktur kurikulum Sekolah Islam Terpadu memuat tiga program sebagai berikut; *pertama*, program reguler; *kedua*, program ke-IT-an; dan *ketiga*, program pengembangan diri. Program reguler merupakan struktur kurikulum yang diadopsi dari struktur kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program ini merupakan konsekuensi Sekolah Islam Terpadu yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sehingga mereka dituntut untuk menerapkan kurikulum nasional, meskipun harus dimodifikasi sesuai

²⁰ Noorhaidi Hasan, *Islamizing*, hlm. 22.

dengan semangat ke-IT-annya. Program ini memuat berbagai mata pelajaran yang berasal dari kurikulum nasional yakni mata pelajaran PKn, PAI, bahasa Indonesia, matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Seni Budaya dan Keterampilan (SBK), Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, ditambah muatan lokal Bahasa Jawa dan Bahasa Inggris.²¹

Dalam menerapkan mata pelajaran yang berasal dari kurikulum pendidikan nasional, para guru dituntut untuk memodifikasinya sesuai dengan semangat ke-IT-an sebagai misi yang harus disampaikan kepada peserta didik baik dalam pembelajaran. Sebagaimana pernyataan salah seorang guru mata pelajaran IPA:²²

“Ketika memberikan materi kealaman, ada beberapa hal yang harus diketahui oleh peserta didik, bahwa apa yang tercipta semuanya sudah diatur oleh Allah dan tertulis dalam al-Qur’an, misalnya ketika masuk bab kecepatan cahaya, dikaitkan dengan peristiwa isra’ mi’raj Rasulullah Saw., ketika berbicara tentang tata surya dijelaskan ayat al-Qur’an yang menceritakan tentang lapisan langit dalam al-Qur’an.”

Program yang ketiga adalah program pengembangan diri. Program ini terdiri dari beberapa kegiatan diantaranya; Kepanduan SIT, Renang, *Tae Kwon Do*, Melukis, Kunjungan Edukatif, Mading, *Nasyid*, *English Course*, dan Jaritmatika.²³ Dalam program pengembangan diri, berdasarkan wawancara dengan koordinator kepanduan Sekolah Islam Terpadu wilayah Yogyakarta, ada salah satu program yang menjadi andalan dan kekhasan Sekolah Islam Terpadu yakni program kepanduan. Dalam program ini siswa tidak hanya sekedar melakukan kegiatan kepanduan sebagaimana di sekolah-sekolah lain, namun kegiatan ini adalah sebagai ajang penanaman nilai-nilai keislaman yang paling penting kepada anak siswa.²⁴

Berdasarkan wawancara peneliti, program ini menjadi program yang sangat bermuatan ideologis. Hal ini dapat dilihat dari semboyan yang diajarkan oleh para guru kepanduan kepada siswa sebagai berikut: *Allahu Ghoyatuna* (Allah tujuan kami); *Rasul Qodwatuna* (Rasul Muhammad teladan kami); *al-Qur’an Syir’atuna* (al-Qur’an undang-undang kami), *al-Fihad Sabiluna* (jihad adalah jalan perjuangan kami); *as-Syahadah Umniyatuna* (mati syahid adalah cita-cita kami).²⁵ Semboyan yang diajarkan kepada siswa program kepanduan tersebut sama persis

²¹ Dokumentasi Struktur Kurikulum SDIT Lukmanul Hakim Yogyakarta dan SDIT Ukuwah Islamiyyah Yogyakarta, Desember 2012.

²² Wahyu Cahyaning Pangestuti, Penerapan Fungsi Manajemen dalam Pendidikan Karakter di SMPIT Abu Bakar Kota Yogyakarta, *Tesis*, PPS UNY, 2012, hlm. 114.

²³ Dokumentasi Kurikulum SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta, Oktober 2012.

²⁴ Wawancara dengan T, Guru Program Kepanduan SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta, Oktober 2012.

²⁵ *Ibid.*

dengan semboyan yang dipakai oleh Hasan al-Banna di Mesir dalam rangka untuk membentuk loyalitas para aktivis gerakan terhadap Ikhwanul Muslimin.²⁶

Sekolah Islam Terpadu memodifikasi dan mengembangkan kurikulumnya dalam rangka untuk mencapai tujuan utama berdirinya sekolah yaitu diantaranya: menjadikan anak didik yang berkepribadian islami, memiliki iman yang kuat dan cerdas. Semua mata pelajaran diintegrasikan dengan nilai-nilai moral al-Qur'an dan Sunnah dengan ilmu-ilmu modern. Ini merupakan sarana yang sangat penting dalam rangka menyeimbangkan anak didik baik dari segi penguasaan keilmuan modern maupun moral keagamaan sehingga seluruh kehidupan siswa semata-mata hanya untuk mengabdikan kepada Tuhan. Ada lima prinsip yang menjadi karakter kurikulum Sekolah Islam Terpadu; (1) pendidikan dan pembelajaran yang berbasis Islam pada semua aspek kegiatan sekolah; (2) pembelajaran berbasis kompetensi; (3) Penguasaan al-Qur'an; (4) penguasaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris agar mampu bersaing dalam kehidupan global; (5) aktualisasi kemampuan dan bakat siswa.²⁷

Dengan kata lain, kurikulum Sekolah Islam Terpadu bertujuan tidak hanya mengembangkan ilmu pengetahuan dan melengkapi mereka dengan *skill-skill* kejuruan namun yang lebih penting bagi mereka adalah menanamkan nilai-nilai moral keagamaan dan memperkuat keyakinannya terhadap agama Islam sehingga mereka berkomitmen untuk berdakwah. Inilah yang diklaim sebagai manifestasi dari kata "terpadu" dalam sistem sekolah, yang dipercaya sebagai pondasi untuk membentuk kepemimpinan muslim.

Peran Pendidik Sebagai *Murabby*

Peran guru juga dianggap sangat penting dalam mewujudkan visi dan misi Sekolah Islam Terpadu. Sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam mengajarkan mata pelajaran umum maupun mata pelajaran keagamaan, guru dianggap sebagai kunci atas suksesnya proses pendidikan di Sekolah Islam Terpadu. Untuk mewujudkan hal ini, para guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogi maupun kompetensi profesional. Indikasi utama kompetensi guru adalah kemampuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada para siswa. JSIT sebagai organisasi yang memayungi Sekolah Islam Terpadu telah mengembangkan *survey* untuk mengukur kompetensi para guru, dengan salah satu instrumennya adalah tes *assesment* secara reguler untuk para guru. Untuk menjamin kompetensi guru ini juga sangat tergantung pada proses rekrutmen secara keseluruhan. Untuk memenuhi semua persyaratan rekrutmen ini,

²⁶ Lihat Hasan al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin Jilid 2...*, hlm. 183.

²⁷ Noorhaidi Hasan, *Islamizing*, hlm. 16.

Sekolah Islam Terpadu telah menetapkan sebuah sistem rekrutmen. Semua guru diseleksi dari calon-calon yang berasal dari berbagai institusi baik institusi lembaga pendidikan, para trainer, baik dari kampus-kampus umum maupun kampus keagamaan.²⁸

Lebih dari sekedar menyampaikan mata pelajaran umum maupun mata pelajaran agama, para guru dituntut berperan sebagai pendidik dan sekaligus sebagai pemandu moral (*murabby*) yang bertugas untuk menanamkan nilai-nilai moral keagamaan kepada siswa. Karena itu, mereka memperlakukan siswa tidak hanya sebagai seorang murid, namun juga sebagai partner untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menyampaikan pesan-pesan dakwah. Sekolah Islam Terpadu telah mengklaim bahwa dengan cara ini, kapasitas intelektual dan integritas moral siswa dapat dibuktikan dengan baik. Hal ini juga ditunjukkan oleh salah seorang guru di Sekolah Islam Terpadu bahwa kekhasan Sekolah Islam Terpadu bukan terletak pada gambaran kurikulum secara umum, namun lebih pada kemampuan seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan kepada siswa melalui contoh-contoh konkret; bagaimana seorang guru berbicara dengan bahasa al-Qur'an dan Sunnah dan berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip al-Qur'an dan Sunnah sebagaimana para *Salaf al-Shalih* zaman dulu.²⁹

Untuk menjamin komitmen keislaman para guru, seleksi terhadap para calon guru dilakukan oleh JSIT dengan melibatkan para trainer dan organisasi-organisasi terkait. Hal ini diakui bahwa dengan mengikuti program-program ini, mereka akan tahu bahwa tugas utama para guru di Sekolah Islam Terpadu adalah untuk menyelamatkan generasi muda muslim di waktu yang akan datang. Program-program internalisasi nilai-nilai dan komitmen keislaman para guru dilakukan secara terus menerus secara terintegrasi dalam kegiatan-kegiatan harian di sekolah. Mereka harus paham bahwa sekolah merupakan tempat untuk menguatkan tauhid umat Islam agar menjadikan Nabi Muhammad Saw. sebagai model dalam menyebarkan Islam kepada orang-orang Arab. Saat ini, JSIT telah mendirikan sebuah kampus yang memberikan training kepada para guru Sekolah Islam Terpadu (Pendidikan Guru Sekolah Islam Terpadu, PGSIT) sebagai usaha untuk merekrut para calon guru yang lebih potensial untuk memperkuat pengembangan lebih lanjut dari Sekolah Islam Terpadu.³⁰

Penekanannya pada program-program training ini dapat dipahami dalam konteks untuk meyakinkan kualitas para guru sesuai dengan karakter yang diinginkan. Sebagaimana Hasan al-Banna dan para pemikir Ikhwanul Muslimin

²⁸ Wawancara dengan ketua JSIT Wilayah Yogyakarta, Januari 2013.

²⁹ Wawancara dengan T, Guru Kepanduan SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta, Oktober 2012.

³⁰ Wawancara dengan ketua JSIT Wilayah Yogyakarta, Januari 2013.

lainnya seperti Sayyid Qutub, karena mereka dianggap sebagai batu pertama dalam setiap program-program pendidikan dan juga memiliki tanggung jawab khusus untuk menjaga generasi muslim, para guru harus memiliki standar intelektual dan moral yang tinggi. Mereka juga harus melihat tugas terpenting adalah mengabdikan kepada Tuhan dan Negara Muslim. Mereka juga dituntut untuk memiliki rasa sayang dan toleran kepada siswa dan tertarik untuk mendidik dan mendapat kepercayaan dari siswa.³¹

Sistem *Fullday School* sebagai Pola Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan

Hal menarik lain dari Sekolah Islam Terpadu adalah penerapan sistem *full-day school* yang mengharuskan para siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dalam waktu yang lebih lama, mulai jam 07.00-15.00 WIB. Waktu pembelajaran yang lebih lama ini memungkinkan Sekolah Islam Terpadu untuk mengajarkan semua materi yang terdapat dalam kurikulum, termasuk kurikulum keagamaan tambahan, Bahasa Arab dan al-Qur'an. Lebih dari itu, para siswa juga memiliki kesempatan untuk mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari, terutama yang berhubungan dengan kurikulum keagamaan. Melalui program shalat berjamaah dan kultum, sebagai contoh, sekolah dapat menanamkan lebih lanjut nilai-nilai moral keagamaan yang akan menjadi modal utama untuk membentuk integritas keagamaan siswa. Pada saat yang sama, para siswa juga dapat berinteraksi secara intensif dengan para guru yang berperan sebagai pengamat perilaku dan sekaligus mentor mereka, menjadi panduan kepada siswa secara langsung tentang bagaimana menjadi seorang muslim yang baik. Lebih dari itu, sistem *fullday school* diyakini akan mampu mengembangkan kreatifitas dan bakat mereka secara optimal. Dengan sistem ini pula para siswa dapat memilih berbagai kegiatan yang sesuai dengan bakat mereka.

Beberapa argumentasi maraknya program *fullday school* dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya faktor sosial, ekonomi, dan faktor pendidikan itu sendiri. Di samping itu, meningkatnya jumlah keluarga *single parent* ataupun keluarga di mana suami istri sama-sama bekerja cenderung diselenggarakannya program *fullday school*. Secara ekonomis, perawatan anak selama jam kerja dianggap lebih murah dan sederhana jika dibandingkan dengan sekolah paruh hari. Biasanya sekolah paruh hari untuk tingkat pra-TK, dengan tujuan untuk mempersiapkan anak secara kognitif, sosial maupun fisik sebelum anak memasuki pendidikan TK. Sejumlah pendukung *fullday* TK mengatakan bahwa sebagian wali murid tertarik oleh keuntungan program ini, terutama untuk lebih mempersiapkan anak menerima seluruh kurikulum secara tuntas.

³¹ Noorhaidi Hasan, *Islamizing*, hlm. 23.

Berkaitan dengan sistem *fullday school* yang diterapkan oleh Sekolah-Sekolah Islam Terpadu, sebagai contoh di SDIT Lukmanul Hakim Yogyakarta, ada pertimbangan riil dari beberapa orang tua siswa yang mendorong mereka untuk memilih SDIT sebagai tempat pendidikan bagi putra-putrinya. Adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan Islam menjadi faktor utama, selain faktor lainnya yang bersifat teknis seperti ingin menitipkan anaknya karena mereka sibuk bekerja sampai sore agar anak tidak main terus atau nonton TV sehingga melalaikan belajarnya. Secara umum dapat dikatakan bahwa para orang tua atau wali siswa yang menyekolahkan anaknya di lembaga ini adalah karena mereka yang secara teknis merasa kurang mampu mengontrol anaknya di rumah karena beberapa alasan. Sebenarnya dengan sistem *fullday school* tugas guru menjadi lebih berat dan ekstra dalam mendidik dan mengawasi perkembangan anak didik, karena sebagian orang tua siswa yang sudah percaya untuk menitipkan anaknya sekolah di SDIT tersebut. Sistem *fullday school* merupakan satu kesatuan yang *reeged* antara berbagai komponen di sekolah dan terutama wali murid sebagai pengontrol dan pencipta suasana belajar di rumah.³²

Sistem *fullday school* menguntungkan bagi kalangan menengah kota dan orang tua yang sibuk bekerja. Dengan mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah dengan sistem ini, mereka tidak membutuhkan banyak uang untuk merawat anak-anak mereka. Bahkan mereka tidak perlu khawatir akan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak mereka sepulang dari sekolah karena anak-anak *full* di sekolah sampai sore hari di mana para orang tua sudah pulang dari kerja dan kembali ke rumah. Hal ini dianggap sebagai solusi alternatif pada saat orang tua dirundung kekhawatiran tentang adanya kerusakan moral di antara generasi muda baik disebabkan oleh penggunaan obat-obatan terlarang, tindak kriminal maupun adanya pergaulan bebas. Mereka hanya perlu membayar sedikit uang tambahan untuk kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler yang rata-rata setiap bulan tidak lebih dari 600.000 rupiah. Jumlah ini lebih mahal sedikit jika dibandingkan dengan sekolah lain sebagai konsekuensi dari sistem *fullday school*.³³

Sekolah membutuhkan fasilitas tambahan termasuk harus menyediakan makan siang dan biaya monitoring anak selama satu hari penuh. Kebanyakan kalangan kelas menengah ke atas, lebih-lebih untuk kalangan pegawai negeri sipil, mereka lebih senang untuk mengirimkan anak-anaknya ke Sekolah Islam Terpadu. Hal ini juga selaras dengan jam kerja di Indonesia (mulai jam 07.00-13.30 untuk enam hari kerja dan jam 08.00-04.00 untuk lima hari kerja) membuat mereka tidak

³² Wawancara dengan De, guru SDIT Lukmanul Hakim Yogyakarta, sebagaimana dikutip dalam Wahidun, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Terpadu dengan Sistem Fullday School*, 2008, hlm. 129.

³³ Noorhaidi Hasan, *Islamizing...*, hlm. 26.

memiliki waktu untuk merawat anak-anak mereka jika mereka mensekolahkannya di sekolah-sekolah umum yang tidak menerapkan sistem *fullday school*. Sistem *fullday school* dianggap sebagai solusi praktis untuk mereka. Inilah beberapa keuntungan yang menjadi motivasi bagi orang tua dari kalangan menengah ke atas untuk mengirimkan anak-anak mereka ke Sekolah Islam Terpadu yang akhirnya berkontribusi terhadap kesuksesan beberapa Sekolah Islam Terpadu untuk meningkatkan status mereka sebagai sekolah mapan, jika tidak dibilang elitis. Hal ini sebagaimana kondisi di Sekolah Islam Terpadu Lukmanul Hakim Yogyakarta yang rata-rata siswanya berasal dari kalangan menengah ke atas. Menurut Kepala Sekolah Islam Terpadu Lukmanul Hakim mayoritas siswanya adalah dari kalangan menengah ke atas, sebuah komunitas yang telah menyadari betapa pentingnya pendidikan Islam dan penanaman nilai-nilai moral keagamaan sebagai bekal bagi anak untuk menghadapi tantangan di masa depan.³⁴

Namun demikian, ada beberapa Sekolah Islam Terpadu yang rata-rata siswanya berasal dari kalangan menengah ke bawah sehingga sekolahnya pun tidak tampak sebagai sekolah yang elit. Sebagai contoh, Sekolah Islam Terpadu al-Khairat Yogyakarta, mayoritas orang tua bekerja sebagai pedagang kecil, tenaga kerja kasar, atau yang paling tinggi adalah pegawai kalangan rendah. Meskipun sekolah tidak mendapatkan sumbangan uang yang cukup memadai dari siswa, namun mereka masih dapat mengoperasikan keuangan dengan bantuan para donator. Menurut salah seorang guru, antusiasme para donator terhadap kemajuan lembaga pendidikan Islam inilah yang menjadi kunci atas keberlangsungan sekolah tersebut. Kenyataannya, subsidi orang tua siswa terhadap sekolah bahkan tidak mencukupi untuk biaya makan sehari-hari anak. Untuk mendukung operasionalisasi Sekolah Islam Terpadu, beberapa yayasan ada yang secara kreatif melakukan aktivitas ekonomi dan kewirausahaan. Kegiatan-kegiatan penggalangan dana sedekah, donasi, dan lain-lain dikoordinasi oleh lembaga yang berada di bawah yayasan yang sama. Dalam konteks ini, filantropi dianggap sebagai cara yang potensial untuk mendukung kemapanan Sekolah Islam Terpadu. Banyak lembaga filantropi yang mau menjalin kerjasama dengan Sekolah-Sekolah Islam Terpadu sebagai bagian dari keinginan mereka untuk lebih memberdayakan umat. Pemanfaatan keuangan yang demikian ini dianggap lebih bermakna dan produktif dibandingkan jika hanya sekedar membagi-bagikan uang tersebut kepada fakir miskin secara langsung.³⁵

Reislamisasi Kelas Menengah Muslim Indonesia

Perkembangan Sekolah Islam Terpadu juga memberikan corak baru dalam perkembangan islamisasi masyarakat Indonesia yang oleh sebagian pakar disebut

³⁴ Wawancara dengan Bhn, Guru SDIT Lukmanul Hakim Yogyakarta, Januari 2013.

³⁵ Noorhaidi Hasan, *Islamizing...*, hlm. 24. Didukung Observasi Lapangan, Desember 2012.

dengan santrinisasi. Proses santrinisasi melalui Sekolah Islam Terpadu dapat berlangsung melalui berbagai model. Para siswa di Sekolah-Sekolah Islam Terpadu pada umumnya telah mengalami proses reislamisasi.³⁶ Dalam arti, peserta didik mendapat didikan ajaran dan praktik-praktik Islam secara intens dan terarah. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan dalam kerangka penanaman nilai-nilai keagamaan, secara langsung atau tidak langsung telah mempengaruhi kedalaman wawasan keislaman anak didik. Selain itu, para siswa di Sekolah Islam Terpadu membawa pulang ke rumah masing-masing dan menyampaikan pengetahuan keislaman itu kepada anggota keluarganya.³⁷ Dalam banyak kasus, orang tua kadang merasa malu bila mendapat pelajaran dari anaknya. Akibatnya, orang mencari tahu tentang Islam baik melalui buku-buku, CD, kaset atau mengundang guru privat ke rumah.

Dorongan yang datang dari anak (atau anggota keluarga) untuk mempelajari Islam kadang lebih menyentuh dari pada dorongan dari luar, sehingga dalam keluarga terjadi proses saling mengingatkan antara anak dan orang tua untuk menjalani kehidupan yang islami. Hal demikian juga menimbulkan dampak berbeda dari keberadaan Sekolah Islam Terpadu. Kehadiran Sekolah Islam Terpadu ternyata tidak hanya melakukan islamisasi di lembaga pendidikan formal di kelas, namun juga berdampak langsung terhadap perkembangan keislaman di masyarakat umum. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari pengelolaan Sekolah Islam Terpadu yang memang melibatkan pihak-pihak di luar sekolah yakni masyarakat dan orang tua. Sekolah Islam Terpadu melakukan integrasi keikutsertaan antar berbagai pihak untuk bersama-sama melakukan perubahan dalam bidang pendidikan.

Fakta lain dari kehadiran Sekolah Islam Terpadu adalah lembaga pendidikan ini merupakan jawaban atas keraguan dan anggapan yang selama ini kuat mengakar di masyarakat bahwa pendidikan Islam tidak bisa tampil ke depan dalam proses pencerdasan bangsa. Dahulu orang beranggapan pendidikan berkualitas hanya dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan non-Islam sehingga banyak orang Islam berbondong-bondong memilih sekolah Katholik sebagai labuhan pendidikan anak-anaknya. Sekolah Islam Terpadu turut membangkitkan semangat berislam secara lebih terbuka dan membanggakan, yang pada gilirannya mempengaruhi geliat dakwah di masyarakat Muslim dalam berbagai lapisan sosial ekonomi. Telah

³⁶ Reislamisasi dalam konteks ini merujuk kepada proses berkesinambungan dari pendidikan kaum Muslim Indonesia tentang cara hidup menurut ajaran Islam. Mitsuo Nakamura, "The Crescent Arises Over The Banyan Tree: A Study of The Muhammadiyah Movement in A Central Javanese Town", *Disertasi*, (Cornell University: 1976), hlm. 1-2. Lihat juga Harry J. Benda, *The Crescent and The Rising Sun: Indonesian Islam Under The Japanese Occupation 1942-1945* (The Hague and Bandung: Van Hoeve, 1958), hlm. 9.

³⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Tradisi Dan Modernisasi Menuju Melenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 80.

disebutkan di bagian sebelumnya bahwa Sekolah Islam Terpadu diminati oleh kalangan Muslim elit baik dalam arti secara ekonomi, keterdidikan dan birokrasi. Ini bertarti, pola baru santrinisasi muncul di kalangan keluarga kelas menengah Muslim. Pola ini berbeda dengan, dan sekaligus sebagai kritik terhadap, pola dakwah pada umumnya yang dilakukan di masjid-masjid, pengajian akbar, dan tempat-tempat kegiatan keagamaan lain.³⁸

Dakwah melalui sekolah merupakan dakwah “di bawah arus” atau “dakwah organik”, dakwah yang tidak tampak ke permukaan tetapi signifikan dalam mempengaruhi proses transformasi Islam. Selama ini dakwah Islam hanya dikenal melalui cara kolosal, pengajian akbar, ceramah di masjid, ceramah di radio dan TV, majelis taklim dan sejenisnya. Dakwah organik memang tidak menggunakan media dakwah pada umumnya. Dakwah organik berlangsung bersamaan dengan proses meningkatnya kesadaran umat Islam terhadap pentingnya pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Dakwah organik berjalan paralel dengan pola gerakan mobilitas sosial, bukan pola struktural dan kultural.³⁹

Gagasan Sekolah Islam Terpadu yang mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan sintesa⁴⁰ atas kejumudan pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernitas selama ini. Setelah sekian lama mengalami kemunduran, pendidikan diharapkan menjadi daya dorong kemajuan peradaban Islam namun nyatanya masih jauh dari harapan. Alih-alih pendidikan mengantarkan pada perodesasi keemasan peradaban yang pernah dialami, justru nalar dikotomis dan alergi terhadap fakta modernitas menjebak pendidikan Islam pada periode kemunduran.

Meskipun Sekolah Islam Terpadu merupakan pendatang baru dalam percaturan pendidikan di Indonesia, lembaga ini telah memberi warna baru terhadap perkembangan wacana pendidikan di Indonesia. Sekolah Islam Terpadu memiliki standar tertentu dari segi sarana prasarana, jumlah dan kualifikasi tenaga guru, serta input siswa yang memadai. Karakter lain dari Sekolah Islam Terpadu adalah biaya yang tidak sedikit, setidaknya di atas rata-rata biaya sekolah biasa. Tingginya biaya

³⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan...*, hlm. 79-81.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Istilah “sintesa” senantiasa lekat dengan pemikiran G.W. Hegel tentang “Dialektika”. Hanya saja Hegel tidak pernah menyebut secara implisit tentang sintesis tersebut, yang kerap kali disebut adalah kata “*aufheben*”. Kaitannya dengan fase sebuah proses pembentukan kebenaran yang terdiri dari “tesis” dan “anti Tesis” yang dalam perkembangannya melahirkan “Sintesis”. Di dalam fase ini, terjadi *aufheben* yang berarti terjadinya negasi dan pengangkatan. Terjadinya negasi berarti bahwa tesis dan antitesis sudah lewat dan tidak ada lagi, sedangkan pengangkatan memiliki arti bahwa walaupun tesis dan antitesis dinegasikan, tetapi kebenaran daripada tesis dan *antitesis* tetap dipertahankan dan disimpan di dalam sintesis dengan bentuk yang lebih sempurna. Lihat Magnis, Franz Suseno, *Berfilsafat Dan Konteks*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992). Bandingkan juga Andi Muawiyah Ramly, , *Peta pemikiran Karl Marx* (Yogyakarta: LKiS, 2010)

pendidikan Sekolah Islam Terpadu selain untuk menopang kemandirian sekolah juga menunjukkan latar belakang ekonomi masyarakat Muslim. Sekolah ini mayoritas hanya mampu ditangkap oleh kalangan elit Muslim atau lazim disebut kelas menengah Muslim, yang mulai terbentuk sejak era Orde Baru berkat semakin membaiknya kondisi perekonomian Indonesia.

Simpulan

Kehadiran Sekolah Islam Terpadu telah memberi warna baru terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. Bermula dari pendirian Sekolah Islam Terpadu Nurul Fikri Jakarta oleh para aktivis Masjid Kampus ITB dan UI yang terbagung dalam komunitas Jamaah Tarbiyah, lembaga pendidikan ini telah tersebar luas di negeri ini. Berbeda dengan tiga lembaga pendidikan lain, yakni pesantren, madrasah, dan sekolah umum, Sekolah Islam Terpadu ingin memadukan antara pendidikan agama yang menjadi cirikhas pesantren dan pendidikan modern yang menjadi cirikhas sekolah umum. Perbedaannya dengan madrasah, meskipun sama-sama memadukan antara pelajaran umum dan pelajaran agama, adalah Sekolah Islam Terpadu tidak hanya memadukan kedua jenis mata pelajaran tersebut dalam kurikulum formalnya saja, namun keduanya menyatu dalam satu kepribadian anak didik. Ditambah dengan fasilitas memadai yang mengakibatkan makin mahalnaya biaya, mayoritas sekolah ini hanya dapat dijangkau oleh kalangan menengah Muslim. Sekolah ini juga mampu menampilkan corak baru mengenai reislamisasi masyarakat Muslim Indonesia. Reislamisasi pada masa sebelumnya dilakukan di masjid-masjid dan melalui pengajian akbar, saat ini proses tersebut dilakukan melalui pembelajaran agama Islam di sekolah-sekolah.

Rujukan

- Abdalla, Amr et.al., *Improving the Quality of Islamic Education in Developing Countries: Innovative Approaches*, Washington: Creative Associates International, Inc., 2006.
- al-Banna, Hasan, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin* Jilid 2, terj. Anis Matta, dkk., Solo: Era Intermedia, 2012.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Tradisi Dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Benda, Harry J, *The Crescent and The Rising Sun: Indonesian Islam Under The Japanese Occupation 1942-1945*, The Hague and Bandung: Van Hoeve, 1958.
- Damanik, Ali Said, *Fenomena Partai Keadilan Sejahtera, Transformasi 20 tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Dawam, Ainur Rofiq, "Quo Vadis IAIN Sunan Kalijaga (Upaya Membangun Landasan Awal)" dalam *al-Jami'ah Journal of Islamic Studies* Volume 41, State of Islamic Studies Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Dokumentasi Profil JSIT, diunduh Juli 2012.
- Dokumentasi Profil Sekolah Islam Terpadu Nurul Fikri, diakses Juli 2012.
- Fathoni, Muhammad Kholid, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.
- Hasan, Noorhaidi, "Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and New Trend in Formal Education Institution in Indonesia" *Artikel Online* di S. Rajartanam School of International Studies Singapore, Februari 2011.
- Hasan, Noorhaidi, *Islamist Party, Electoral Politics and Da'wa Mobilization Among Youth: The Prosperous Justice (PKS) in Indonesia*, *Artikel Online* di S. Rajaratnam School of International Studies Singapore, 2008.
- Hisyam, Usamah, *Sepanjang Jalan Dakwah Tifatul Sembiring*, Jakarta: PT Dharmapena Citra Media, 2012.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Integrasi Ilmu*, Jakarta : Mizan, 2005.
- Latif, Yudi, *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20*, Bandung: Mizan, 2005.

- Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif, Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*, Yogyakarta: UNY Press, 2010.
- Muslih Usa dan Aden Wijaya, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta: Aditia Media, 1987.
- Nakamura, Mitsuo, "The Crescent Arises Over The Banyan Tree: A Study of The Muhammadiyah Movement in A Central Javanese Town", *Disertasi*, Cornell University: 1976.
- Qodir, Zuly, *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Ramly, Andi Muawiyah, *Peta pemikiran Karl Marx*, Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, Jakarta: LP3ES The Columbia Encyclopedia (1963) NY & London: Colombia University Press, 1986.
- Suseno, Franz Magnis, *Berfilsafat dan Konteks*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Tim JSIT Indonesia, *Membangun Pendidikan Bermutu Melalui Sekolah Islam Terpadu*, 2013.
- Usa, Muslih, *Pendidikan di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991.
- Wahidun, Manajemen Pengembangan Kurikulum Terpadu dengan Sistem Fullday School, *Tesis*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Yuliyanti, Dwi, "Integrasi Nilai-nilai Keislaman dalam Proses Pembelajaran Model Sentra di TKIT Salman al-Farisi 2 Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2007.

